

Praktik Sosiokultural Hegemoni dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas XII Kurikulum 2013

Amryadi Anwar^{1*)}

Anang Santoso²⁾

Martutik³⁾

Muhammad Afnani Alifian⁴⁾

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Perumahan Candi Panggung Permai No. 24 Kelurahan Mojolangu, Kota Malang, Indonesia
Posel: amriyadianwar33@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai 1) aspek situasional hegemoni, (2) aspek institusional hegemoni, dan (2) aspek sosiokultural hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Orientasi teoretis yang digunakan sebagai analisis penelitian adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Norman Fairclough. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough (2013). Terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis wacana kritis Fairclough, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian ini Terdapat upaya hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 dalam tiga aspek, yaitu situasional, institusional dan sosiokultural. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas bahan kajian sehingga mampu memberikan kontribusi untuk evaluasi buku teks sebagai pedoman pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Praktik; Sosiokultural; Hegemoni; Buku Teks; Bahasa Indonesia

Sociocultural Practice of Hegemony in Indonesian Language Textbooks for Grade XII Senior High School Curriculum 2013

Abstract: This study aims to describe (1) the situational aspect of hegemony, (2) the institutional aspect of hegemony, and (3) the sociocultural aspect of hegemony in the Grade XII Indonesian Language textbooks for the 2013 curriculum. This research uses a qualitative approach. The theoretical orientation used for analysis is Critical Discourse Analysis (CDA) according to Norman Fairclough. Data collection in this study was conducted through three techniques: documentation, reading, and note-taking. The data analysis technique employed is Fairclough's (2013) critical discourse analysis, which includes three stages: description, interpretation, and explanation. The results of this study indicate hegemonic efforts in the Grade XII Indonesian Language textbooks for the 2013 curriculum across three aspects: situational, institutional, and sociocultural.

Keywords: Practice; Sociocultural; Hegemony; Textbook; Indonesian Language

Proses artikel: Dikirim: 8-12-2024; Direvisi: 30-12-2024; Diterima: 30-12-2024; Diterbitkan: 31-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Anwar, Amryadi. "Praktik Sosiokultural Hegemoni dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas XII Kurikulum 2013." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 312-321. Print/Online.

Pemegang Hak Cipta: Amryadi Anwar, Anang Santoso, Martutik, Muhammad Afnani Alifian. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam membangun percakapan, tetapi bahasa juga dapat menjadi alat untuk mendominasi satu golongan di atas golongan lainnya. Dalam perspektif tersebut

bahasa berperan sebagai alat hegemoni suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Penggunaan bahasa dalam ranah hegemoni mampu membuat suatu kelompok menguasai yang lain secara dominan. Kelompok tertentu dapat berupa seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan untuk menguasai kelompok tertentu secara persuasif meski tidak terjadi dengan kekuatan yang memaksa. Sementara itu, ada juga kelompok yang dapat dikuasai dengan kekuatan lebih dominan. Buku teks merupakan salah satu alat utama untuk menyampaikan nilai-nilai, ideologi, dan pengetahuan kepada siswa (Juliza; Alsarve). Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII dalam Kurikulum 2013 tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi wadah di mana praktik sosiokultural dan ideologi tertentu dapat tertanam secara halus.

Salah satu bentuk dari praktik ini adalah hegemoni, yaitu dominasi suatu kelompok atau ideologi tertentu yang diterima secara sukarela oleh kelompok lain. Menurut Mafrukhi et.al, (2019), hegemoni adalah kondisi sosial dalam semua aspek kenyataan sosial yang didominasi atau disokong oleh kelas tertentu. Hegemoni kekuasaan yang dijalankan oleh alat negara dapat membuat masyarakat berada dalam kondisi yang sebenarnya tertindas meski tanpa disadari secara eksplisit. Hegemoni tidak terjadi secara eksplisit karena tampil dengan begitu halus dan memikat yang membuat siapa saja terjebak dalam kekuasaan tertentu (Makhfuri, 2019).

Menurut Gramsci (1971), hegemoni mengekang terhadap intelektual dan moral. Pandangan Gramsci tersebut yang membuat bahasa dapat dipandang sebagai alat untuk menghegemoni satu kelompok oleh kelompok lainnya. Hegemoni erat kaitannya dengan konsep kekuasaan dan ideologi, semuanya berjalan secara bersamaan meskipun terkadang dapat dilihat secara terpisah (Dzarna and Oktarini; Siswati; Alsarve). Praktik sosiokultural hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia dapat terwujud melalui pemilihan teks bacaan, contoh-contoh komunikasi, serta tokoh-tokoh yang ditonjolkan. Hegemoni tersebut dapat memperkuat narasi yang mendukung status quo atau tatanan sosial yang berlaku. Jika dihubungkan dengan teks maka terdapat lima konsep kunci kerangka teori Gramsci, yaitu kebudayaan, sosial, ideologi, kaum intelektual, dan negara. Terutama yang terpenting dari segi kebudayaan, Faruk (2014) menjelaskan bahwa hal itu dapat dipandang sebagai cara hidup untuk berkembang yang dimiliki secara bersama oleh suatu kelompok dan wariskan antargenerasi. Kebudayaan tersalurkan dan terwujud dengan perilaku manusia.

Brannigan, (2022) ; Ratna, (2017) kebudayaan terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu: (1) *artefak*, (2) *socifact*, dan (3) *mentifact*. Artefak mencakup segala benda yang merupakan hasil kreasi dari penciptaan manusia yang meliputi berbagai benda seperti jalanan, bangunan, maupun hal lain yang dapat digunakan dalam mempermudah kehidupan manusia. *Socifact*, di sisi lain, merujuk pada bentuk hubungan sosial dan laku harian manusia, maupun sebagai sistem sosial yang telah dapat diukur, contohnya seperti organisasi maupun kerabat. *Mentifact* adalah representasi ide serta pemikiran manusia, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk kreativitas seperti karya seni. Konsep hegemoni sosiokultural dapat dimaknai sebagai suatu upaya dominasi oleh penguasa terhadap masyarakat sipil. Dalam konteks ini, media yang dapat diterapkan dan dibaca sebagai hegemoni adalah buku teks, khusus buku teks Bahasa Indonesia.

Buku teks yang digunakan sebagai objek formal adalah buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 dari kelas XII. Dalam pembelajaran di sekolah, media utama guru sebelum adanya proses dan upaya digitalisasi adalah buku teks. Walaupun guru menggunakan media lainnya dalam proses pembelajaran, buku teks masih menjadi rujukan utama.

Terdapat tiga penelitian terdahulu mengenai hegemoni dan praktik sosiokultural. Penelitian yang pertama adalah *Wacana Ideologi Negara dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA)* yang dilakukan teliti oleh Utami (2012). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat ideologi negara yang ada pada buku teks, dalam hal ini adalah buku BSE Sejarah SMA Kelas XII IPA. Ideologi yang muncul tiga diantaranya yaitu, sosialis, anti komunisme, dan demokrasi yang memandang HAM sebagai sesuatu yang tinggi. Penelitian yang kedua adalah *Hegemoni Sosial, Budaya, dan Kekuasaan Wacana Sastra Buku Teks Bahasa Indonesia SMA* yang dilakukan oleh Mafrukhi, dkk., (2019). Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa buku teks Bahasa Indonesia memiliki muatan hegemoni sosial sebanyak 5 hal, hegemoni budaya sebanyak 5, dan hegemoni kekuasaan sebanyak 12. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa hegemoni kekuasaan mendapat porsi lebih besar daripada budaya dan sosial. Adapun penelitian ketiga, berjudul *Praktik Sosiokultural dalam Wacana Legenda dan Mitos Tanah Mangir Desa Mangir Bantul*, yang dilakukan oleh Rajiyem & Setianto (2022) mengungkap praktik sosiokultural yang diwariskan lintas generasi melalui berbagai bentuk komunikasi, ungkapannya berupa lisan yang disampaikan pada lingkungan komunitas dan keluarga. Kesamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus yang sama dalam mengkaji hegemoni dan praktik sosiokultural. Namun, terdapat perbedaan pada objek formal yang dikaji; objek penelitian sebelumnya mencakup buku sekolah elektronik dan wacana legenda,

sementara penelitian ini berfokus pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII. Selain itu, kedua penelitian ini berbeda dari segi perspektif dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan teori hegemoni yang menyoroti wacana ideologi negara serta aspek sosial, budaya, dan kekuasaan, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik hegemoni sosiokultural dengan perspektif AWK dan teori hegemoni Gramsci sebagai landasan.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini untuk menguraikan tentang praktik sosiokultural hegemoni yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk tiga hal, yaitu 1) Menjelaskan aspek situasional hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII, 2) Menjelaskan aspek institusional hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII, 3) Menjelaskan aspek sosial hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII. Hasil penelitian ini berkontribusi untuk perbaikan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) dalam menerbitkan dan menyebarkan buku teks bahasa Indonesia untuk kelas XII. Apalagi saat ini, kurikulum yang diterapkan bukan lagi kurikulum 2013, melainkan kurikulum merdeka yang secara substansi dan esensi berbeda dengan kurikulum 2013 sehingga hasil penelitian ini berkontribusi untuk penulis buku teks bahasa Indonesia terbaru. Di samping itu, penelitian ini berkontribusi untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai hegemoni yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII. Bagi siswa atau mahasiswa penelitian ini berkontribusi untuk membantu masyarakat berpikir kritis terhadap praktik hegemoni. Sementara itu, bagi siswa penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan daya berpikir kritis terhadap bacaan yang terdapat di dalam buku teks bahasa Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang kajian sosiokultural dan analisis teks pendidikan, terutama dalam konteks buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013. Semua penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan beragam, dengan memberikan dasar untuk menyusun buku teks yang tidak hanya mengedepankan satu sudut pandang budaya atau sosial tertentu. Berdasarkan analisis terhadap praktik hegemoni sosiokultural dalam buku teks, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan pendidikan untuk lebih berhati-hati dalam memilih dan menyusun materi ajar yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga memperhatikan dampak ideologis dan sosial yang ditimbulkan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan secara kualitatif. Untuk analisis, orientasi teoretis yang diterapkan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) berdasarkan teori Norman Fairclough. Dalam penelitian ini, AWK difokuskan pada bagaimana wacana dapat mempengaruhi dan menghegemoni kehidupan sosiokultural pembacanya. Fairclough (2013) menjelaskan bahwa analisis wacana dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Data dalam penelitian ini mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berisi wacana hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII, disesuaikan dengan indikator penelitian ini. Sumber data utama penelitian adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas XII, yang dipilih karena penggunaannya yang luas di kalangan siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: dokumentasi, pembacaan, dan pencatatan. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan memeriksa atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau pihak lain (Miles et al). Teknik pembacaan dilakukan dengan membaca cermat teks dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013, dan pengulangan dilakukan tiga kali untuk memastikan keakuratan data. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat bentuk-bentuk hegemoni yang ditemukan dalam teks, baik sastra maupun non-sastra, dalam buku teks tersebut. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode AWK dari Fairclough. Penelitian ini menerapkan teknik analisis wacana kritis sebagaimana dirumuskan oleh Fairclough (2013) yang terdiri dari tiga tahap utama: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi

Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini dijelaskan tentang temuan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu (1) aspek situasional hegemoni, (2) aspek institusional hegemoni, dan (2) aspek sosiokultural hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Berikut ini tabel temuan aspek situasional, institusional, dan sosiokultural hegemoni dalam sumber data penelitian.

Tabel 1 Jumlah kemunculan aspek hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013

No	Aspek	Jumlah Kemunculan	Contoh Sampel Data
1	Aspek situasional hegemoni	7 Data	<i>Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013</i>
2	Aspek institusional hegemoni	22 Data	<i>Para siswa harus tamat membaca buku paling sedikit 18 judul buku pengayaan (pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian), buku referensi, dan buku hasil penelitian.</i>
3	Aspek sosiokultural hegemoni	22 Dat	<i>Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini. Rasmus, Warta, dan Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut.</i>

Aspek Situasional Hegemoni

Analisis terhadap aspek situasional hegemoni dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XII dilakukan dengan narasi, deskripsi, maupun kalimat dalam teks yang mengarah pada pembahasan situasi saat teks dibuat. Terdapat tiga hal yang dijadikan indikator untuk mengetahui aspek situasional hegemoni, yaitu (1) narasi, deskripsi, dan kalimat tentang latar belakang dibuatnya teks dan suasana saat teks diproduksi, (2) narasi tentang peristiwa saat teks dibuat, dan (3) narasi tentang ciri khas tertentu dari teks. Namun dalam penelusuran yang mengarah terhadap tiga hal tersebut hanya ditemukan tentang latar belakang dibuat teks dan peristiwa saat teks dibuat. Latar belakang teks dan peristiwa saat teks dibuat berpengaruh terhadap kelayakan teks secara keseluruhan dan layak tidaknya sumber data dapat disajikan sepanjang waktu. Dalam pandangan Gramsci (1971) hegemoni terjadi karena satu kelompok berlaku lebih dominan terhadap kelompok lain dengan cara yang tidak dipaksakan bahkan acapkali terjadi tanpa disadari karena terjadi melalui pemikiran atau ideologi. Buku teks bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 ditulis oleh Maman Suryaman, Suherli, dan Istiqomah ini dipersiapkan oleh Pemerintah dalam rangka penerapan maupun penyebarluasan adanya Kurikulum 2013. Hal tersebut ditunjukkan pada bagian pengantar teks pada data berikut ini.

Data 1:

Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. (Halaman ii)

Berdasarkan data dengan kode *ST/L/ii* tersebut dapat dipahami bahwa latar belakang dibuatnya teks berhubungan dengan keberadaan kurikulum 2013. Pemerintah berkepentingan untuk menyebarluaskan kurikulum 2013 dalam semua mata pelajaran dan semua jenjang, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang kelas XII SLTA. Namun, keberadaan buku ini akan terus diperbaiki seiring dengan kebutuhan zaman sehingga tidak menutup kemungkinan buku teks bahasa Indonesia kelas XII yang terbit pada tahun 2018 ini menjadi tidak relevan di kemudian hari. Dengan kemunculan latar belakang teks yang dibuat oleh

lembaga yang berkantor di Jakarta, teks bahasa Indonesia kelas XII juga memunculkan sejumlah situasi yang merujuk pada kota Jakarta. Hal ini dapat ditemukan pada data-data berikut yang berada pada bab ‘*Membuat Surat Lamaran Pekerjaan*’.

Data 2 :

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
 nama : Firdaus;
tempat, tanggal lahir : Jakarta, 29 Agustus 1980;
 jenis kelamin : laki-laki;
 agama : Islam;
 pendidikan/jurusan : S-1 Akuntansi;
alamat : Jalan Kramat Jati Nomor 25, Jakarta Pusat;
 nomor telepon/hp : 08123456789. (Halaman 5)

Berdasarkan data pada halaman 5 tersebut dapat dipahami bahwa penulis berusaha memperlihatkan latar tempat dibuat teks yang juga mengarahkan siswa untuk merasa Jakartasentris. Terdapat upaya Jakarta sentris yang menepatkan Jakarta sebagai kota yang seolah maju melahirkan contoh cara surat menyurat yang baik. Menurut Ilma & Bakthawar (2019), Jakartasentris sebagai pengaruh dari latar belakang pengarang, maupun isu-isu yang diangkat dalam teks sehingga teks tersebut lebih condong banyak menyebut tentang Jakarta. Kondisi ini berhubungan dengan latarbelakang dibuatnya teks yang dibuat dan diterbitkan berdasarkan situasi di Jakarta. Aspek situasional hegemoni juga merujuk terhadap penunjukkan peristiwa saat teks dibuat. Peristiwa saat teks dibuat terlihat dari latar waktu dalam contoh teks yang di dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 berada pada kurun sebelum tahun 2018. Dengan kemunculan tersebut ada sejumlah peristiwa yang tidak relevan lagi digunakan pada tahun 2024. Menurut Velrahga et al., (2023) suasana khas yang terjadi saat teks diproduksi berhubungan dengan latar waktu teks tersebut.

Praktik hegemoni diawali dengan situasi tertentu yang melatarbelakangi seorang penulis dalam menyusun teks. Aspek situasional dalam konteks ini dipahami sebagai cara pandang penulis teks atau pembuat teks terhadap situasi yang ada dan terjadi di tengah masyarakat ketika suatu teks dibuat. Menurut Firmansyah (2018), aspek situasional ini dapat digunakan untuk memahami konteks peristiwa dan tujuan dari kehadiran sebuah wacana yang dalam teks. Latar belakang hegemoni dalam penciptaan teks terlihat dari cara pengarang mengangkat kurikulum 2013. Penekanan pada kurikulum ini membuat teks kurang relevan untuk penggunaan jangka panjang. Perdana (2013) mengungkapkan bahwa kompleksitas pendidikan di Indonesia membuka peluang bagi beberapa pihak untuk memunculkan kurikulum 2013 sebagai solusi bagi permasalahan pendidikan nasional Berdasarkan pandangan ini, terlihat bahwa Kemdikbudristek di Indonesia terus menyesuaikan kurikulum dengan konteks dan kebutuhan masa. Situasi hegemoni dalam buku teks ini bisa dikaitkan dengan konsep hegemoni yang dijelaskan oleh Gramsci (1971) ; Patria (2015) tentang batasan hegemoni. Pemerintah dalam hal ini Kemdikbudristek berkepentingan untuk menyebarluaskan kurikulum 2013 dalam semua mata pelajaran dan semua jenjang, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang kelas XII SLTA. Dengan upaya tersebut maka siswa kelas XII telah terhegemoni oleh Kemdikbudristek secara situasional.

Aspek Institusional Hegemoni

Aspek institusional dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII dapat dipandang sebagai bagian dari institusi penerbit buku teks dan penulis buku teks untuk menghegemoni pembaca. Dalam hal ini, hegemoni tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang negatif, tetapi bisa juga hegemoni dengan tujuan tertentu untuk menyelaraskan siswa sesuai dengan tujuan penerbitan teks. Menurut Velrahga et al., (2023) aspek situasional mempertimbangkan pengaruh yang dimiliki institusi terhadap praktik produksi suatu wacana, termasuk dalam pembuatan teks. Hegemoni tidak hanya berlangsung melalui bahasa lisan secara langsung, tetapi juga melalui penyampaian wacana tertulis (Gramsci, 1971). Institusi yang menerbitkan buku teks kelas XII untuk kurikulum 2013 adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang memiliki tujuan untuk menyebarkan konsep kurikulum tersebut. Oleh karena itu, materi dalam buku ini berusaha disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum 2013. Aspek institusional dari segi peran institusi ditemukan pada cara penulis buku *Bahasa Indonesia kelas XII* untuk mengarahkan siswa membaca karya sastra yang terbatas hanya pada beberapa pengarang saja. Penulis cenderung mengutip sastrawan tertentu, Pramoedya Ananta Toer, Putu Wijaya, dan Ahmad Tohari. Menurut Samosir et al., (2016) teks tidak terlepas dari bahasa dan keinginan penulis untuk

menyampaikan sebuah pesan. Hal serupa dijelaskan oleh Fairclough (2013) bahwa sebuah teks yang diproduksi menjadi wacana publik dapat mengandung makna dan pesan tertentu. Kemunculan nama sastrawan tersebut juga berarti menyingkirkan sastrawan lain yang mungkin tidak sesuai dengan selera penulis buku.

Data 3

Roro Mendut versi Mangunwijaya dan versi Ajip Rosidi; Bumi Manusia, Jejak Langkah, Anak Segala Bangsa, dan Rumah Kaca karya Pramoedya (Halaman. 31)

Data 4:

Novel Arus Balik dan Mangir karya Pramoedya Ananta Toer atau novel-novel sejarah lain yang berlatar belakang sejarah Kerajaan Majapahit berjudul Kemelut Majapahit karya SH. Mintardja. (Halaman 33)

Data 5

Novel Rumah Kaca karya Pramoedya (Halaman 56)

Berdasarkan analisis terhadap data tersebut diperoleh hasil bahwa penulis mengutip karya Pramoedya Ananta Toer, seperti *Gadis Pantai*, *Mangir*, dan *Bukan Pasar Malam*. Kecenderungan tersebut berhubungan dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh Dr. Maman Suryaman, M.Pd., Istiqomah, S.Pd., M.Pd., dan Prof. Dr. Suherli, M.Pd., penulis buku teks Bahasa Indonesia kelas XII. Penulis buku ini adalah sosok yang memiliki bidang keahlian dalam kepenulisan karya sastra fiksi, puisi, dan membaca puisi. Bidang keahlian penulis buku berpengaruh terhadap pemilihan teks yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII. Sebagaimana menurut Samosir et al., (2016), bahasa menggambarkan karakter orang atau institusi yang menggunakan. Pilihan teks yang tersaji dalam buku merupakan bagian dari karakter penulis yang dapat terlihat menyukai karya Pramoedya Ananta Toer.

Teks dalam wacana dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki institusi, penulis termasuk bagian dari institusi yang memiliki kepentingan terhadap penyebaran wacana atau teks. Pemegang jabatan dalam institusi memiliki peran dalam menentukan identitas institusi, penulis buku dapat dikatakan masuk sebagai bagian dari pemegang jabatan yang bersentuhan langsung dengan identitas institusi maupun berkepentingan menyebarkan ideologi melalui wacana dalam teks. Kepentingan dan ideologi tidak bisa dilepaskan dari upaya hegemoni institusi terhadap objek yang dituju (Samosir et al.). Dalam konteks buku teks Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 institusi yang muncul adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, buku ditulis oleh Dr Maman Suryaman, Istiqomah, S.Pd., M.Pd., dan Prof. Dr. Suherli, M.Pd., dengan objek yang dituju siswa dan guru kelas XII. Secara umum, ketiga penulis buku berasal dari pulau Jawa. Jawasentris adalah suatu penekanan akan posisi Jawa yang dianggap sebagai pusat dan dijadikan sebagai titik acuan (Mohammad, 2017).

Latar belakang ketiga penulis berpengaruh terhadap teks yang muncul dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII. Teks yang muncul tidak hanya dipengaruhi latar belakang kota Jakarta sebagai tempat kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi secara institusional juga memunculkan Jawasentris. Penulis dan institusi yang berada di pulau Jawa menyebabkan banyak teks sastra yang muncul berlatar Jawa. Hal tersebut menyebabkan buku ini tidak ramah bagi semua pulau yang ada di Indonesia. Pola Jawasentris mendapat banyak kecaman karena hanya memfokuskan pada teks yang berasal dari pulau Jawa (Mohammad). Dengan pola ini siswa sekolah di seluruh Indonesia diminta untuk mengetahui tentang berbagai hal yang ada di pulau Jawa, diantaranya tentang sejarah, novel, maupun teks berita di pulau Jawa yang terkadang sama sekali tidak berkaitan dengan daerah siswa tersebut berasal. Penulis cenderung memunculkan teks sejarah dari pulau Jawa pada bab tentang 'Menikmati Cerita Sejarah', misalnya pada data berikut.

Data 6:

Kemelut di Majapahit (S.H. Mintardja)

Setelah Raden Wijaya berhasil menjadi Raja Majapahit pertama bergelar Kertarajasa Jayawardhana, beliau tidak melupakan jasa-jasa para senopati (perwira) yang setia dan banyak membantunya semenjak dahulu itu membagikan pangkat kepada mereka. Ronggo Lawe diangkat menjadi adipati di Tuban dan yang lain-lain pun diberi pangkat pula. (In/Peng/36)

Berdasarkan data dengan kode *In/Peng/36* tersebut dapat diketahui bahwa Majapahit merupakan salah satu kerajaan yang ada di pulau Jawa. Bahkan, Majapahit adalah kerajaan terbesar yang pernah menguasai pulau Jawa. Teks sejarah tentang Majapahit menunjukkan kecenderungan ketiga penulis buku bahasa Indonesia yang memang berasal dari pulau Jawa sehingga teks yang muncul juga berasal dari pulau Jawa. Dengan menyajikan teks tersebut ada upaya dari penulis untuk mempengaruhi pembaca agar membaca teks sejarah tentang Majapahit, meskipun pembaca buku Bahasa Indonesia kelas XII tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja, tetapi berasal dari seluruh Indonesia. Upaya ini sejatinya tidak hanya hegemoni secara institusional, tetapi dapat juga dikaitkan sebagai hegemoni secara kultural yang akan dibahas lebih lanjut pada sub bab selanjutnya. Latar tempat Jawa yang muncul pada teks '*Mangir*' membuat pembaca terpengaruh untuk mengetahui lebih lanjut tentang keberadaan latar tempat tersebut.

Dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII, ketiga wilayah utama di pulau Jawa—Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat—mendominasi, dengan Jakarta muncul dalam bahasan situasional. Kemunculan lokasi-lokasi ini mengindikasikan adanya kecenderungan Jawasentris, yang disampaikan baik oleh penulis buku maupun melalui institusi terkait. Secara institusional, penulis berupaya menunjukkan budaya Jawa sebagai identitas nasional. Menurut Nurrahmi (2017) kecenderungan Jawasentris ini sudah ada sejak masa Orde Baru, ketika pemerintah berusaha memaksakan budaya Jawa sebagai identitas nasional yang dominan. Pendekatan ini menciptakan hegemoni identitas nasional atas identitas lokal, di mana persatuan yang diinginkan diwujudkan melalui peleburan budaya-budaya daerah ke dalam budaya nasional dengan budaya Jawa sebagai pusatnya.

Berdasarkan data tentang aspek tujuan institusional dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII dapat diketahui tiga tujuan institusi yaitu, melatih sikap kritis terhadap fenomena aktual, meneguhkan sikap cinta terhadap Bahasa Indonesia, dan meneguhkan sikap untuk membela kebenaran. Secara keseluruhan aspek institusional menampilkan upaya institusi baik Kemendikbudristek Secara keseluruhan dalam aspek institusional ditemukan total 22 data, tetapi yang dimasukkan dalam pembahasan ini adalah data yang paling penting untuk diuraikan. Secara institusional dapat dipandang bahwa hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 dilakukan oleh negara. Gramsci dalam Patria (2015) memunculkan konsep baru mengenai negara, yaitu konsep negara integral, atau negara yang diperluas atau masyarakat sipil. Artinya, pendapat Gramsci (1971) tersebut menunjukkan bahwa secara institusional hegemoni dapat dilakukan oleh negara dan juga Masyarakat sipil yang menjadi bagian atau kepanjangan tangan dari negara tersebut. Pada aspek peran institusional hegemoni penulis semakin menguatkan tentang teks yang secara jelas bercerita atau menunjukkan sisi Jawasentris.

Aspek Sosiokultural Hegemoni

Aspek sosiokultural dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII dapat dipandang sebagai hal yang paling dominan untuk dipaparkan dalam hasil dan pembahasan ini. Aspek ini dapat menghegemoni pembaca secara intelektual, sosial, maupun secara kultur sehingga mempengaruhi pada tatanan hidup jangka panjang pembaca. Data dalam penelitian ini banyak berisi banyak jenis teks, baik berupa artikel, kutipan karya sastra, maupun biografi. Teks tersebut dapat berhubungan langsung dengan kehidupan sosial bahkan dapat menjadi cerminan dari realitas sosial. Faruk (2014) berpendapat bahwa seorang pengarang, melalui karyanya, mampu mencerminkan kondisi masyarakat baik dari aspek budaya maupun politik. Oleh karena itu, teks dapat dilihat sebagai produk masyarakat yang seringkali mengangkat isu-isu terkait hegemoni. Pengaruh sosiokultural dalam buku teks ini cenderung terjadi tanpa kesadaran dari pembaca, yang dapat terpengaruh hanya dengan membaca teks tertentu. Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap aspek hegemoni institusional dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII dilakukan melalui penggunaan narasi, deskripsi, atau kalimat-kalimat yang menyoroti konteks sosiokultural. Menurut Ratna (2013), bentuk budaya dalam wujud gagasan mencakup legenda, mitos, kepercayaan, dongeng, visi, misi, cita-cita, dan lainnya. Salah satu contoh yang sering muncul dalam teks ini adalah narasi Jawasentris, yang tampaknya bertujuan untuk memberikan pengaruh budaya Jawa pada siswa dari seluruh Indonesia. Bentuk hegemoni gagasan kebudayaan ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Data 7:

"Dingin-dingin begini anakanda datang. Pasti ada sesuatu keluarbiasaannya. Mendekat sini, anakanda." (halaman 49)

Berdasarkan hasil analisis terhadap data 6 diketahui bahwa kutipan bacaan sastra dalam buku ini memiliki konteks ide dari masyarakat suku Jawa terutama di Jawa Tengah tempat kerajaan Demak berdiri pada masa lalu. Ujaran pada data 7 tersebut muncul pada kutipan teks karya sastra berjudul ‘Mangir’ karya Pramoedya Ananta Toer pada II tentang menikmati cerita sejarah. Kutipan ini merupakan bagian dari karya sastra sehingga dapat dipandang sebagai salah satu tiruan dari realitas sosial. Menurut Faruk (2014) sastra memiliki sifat mimesis atau sebagai pantulan dari realitas sosial yang menggambarkan kehidupan nyata. Dengan mengonteksnya pada latar suasana masyarakat maka dapat terlihat bahwa ujaran tersebut merupakan ide dari masyarakat suku Jawa terutama di Jawa Tengah tempat kerajaan Demak berdiri pada masa lalu. Ujaran tentang suasana dingin disampaikan oleh seorang patih kepada seorang tokoh bernama Patragading. Patih tersebut percaya bahwa suasana dingin menjadi pertanda akan datangnya hal luar biasa baik bersifat hal baik maupun suatu keburukan sebab ujaran tersebut disampaikan setelah datangnya sebuah kapal layar yang begitu mewah.

Hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII juga terjadi dalam aspek budaya yang berupa hasil karya manusia atau artefak. Artefak sebagai bagian dari bukti budaya ditunjukkan penulis dengan kemunculan benda hasil kebudayaan manusia. Menurut (Liliweri; Ratna, *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*) aspek artefak mencakup barang yang selalu dipakai manusia dan dijadikan sebagai alat kehidupan masyarakat sekitar. Dengan memunculkan artefak tertentu dalam buku teks berarti terdapat upaya penulis untuk menghegemoni artefak dari budaya yang dimunculkan dalam teks tersebut. Hegemoni dalam bentuk hasil karya manusia yang banyak muncul dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII ini adalah artefak yang dimiliki oleh suku Jawa. Tidak hanya dalam bentuk suku, terdapat kemunculan dalam bentuk artefak yang bertujuan mengajak siswa agar dapat bersikap multikultural. Hegemoni dalam bentuk artefak budaya Jawa muncul pada teks tentang candi Borobudur berikut ini.

Data 8 :

Candi Borobodur adalah monumen Buddha terbesar di dunia. Dibangun pada masa Raja Samaratungga dari Wangsa Syailendra pada tahun 824. Candi Borobodur dibangun 300 tahun sebelum Angkor Wat di Kamboja dan 400 tahun sebelum katedral-katedral agung di Eropa. (halaman 53)

Berdasarkan analisis terhadap data 8 dapat diketahui bahwa terdapat informasi tentang artefak candi Borobudur yang berasal dari wilayah Jawa Tengah. Candi Borobudur merupakan salah satu keajaiban dunia yang berada di Indonesia. Candi ini memang kaya akan budaya dan cerita sejarah. Melalui teks berjudul ‘Candi Borobudur’ yang muncul pada ... tentang ‘’ ini penulis hendak melakukan hegemoni pengetahuan terhadap budaya Jawa. Candi Borobudur sebagai simbol kebesaran artefak yang dimiliki oleh suku Jawa. Dengan begitu, siswa yang tidak berasal dari Jawa akan terhegemoni untuk melihat kebesaran budaya Jawa. Sementara itu, siswa yang berasal dari suku Jawa sendiri akan semakin dipengaruhi untuk melihat budayanya sendiri sebagai suatu kebanggaan.

Hegemoni kebudayaan dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII tidak hanya dilakukan dalam bentuk gagasan dan artefak, tetapi juga dalam bentuk sistem sosial. Hegemoni dalam sistem sosial berpotensi memberi pengaruh yang lebih mengakar pada pola perilaku siswa. Hegemoni budaya menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk siswa sebagai bagian dari masyarakat (Andalas; Faruk). Ketertarikan siswa dari luar Jawa untuk mempelajari segala hal di luar budayanya berpotensi buruk bagi budaya asli yang telah dimilikinya (Andalas). Sosiokultural adalah aspek hegemoni yang berakar dari ideologi pengarang yang kemudian dapat memengaruhi struktur sosial dan budaya di masyarakat. Dalam menciptakan sebuah teks, penulis tak bisa sepenuhnya terlepas dari sisi sosial (Faruk, 2014). Proses pembentukan hegemoni dalam teks, terutama dalam karya sastra, tidak terlepas dari pengkajian sosiologi sastra yang mempertimbangkan latar masyarakat tempat karya tersebut muncul, latar belakang pengarang, serta dukungan masyarakat terhadap karya tersebut. Budaya diekspresikan dan terlihat melalui perilaku manusia. Menurut Ratna (2017) terdapat tiga jenis budaya, yaitu (1) *artifact*, (2) *socifact*, dan (3) *mentifact*. Penulis mencerminkan hegemoni dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Menurut Gramsci (1971) hegemoni merupakan kondisi sosial yang di dalamnya aspek-aspek realitas sosial didominasi atau didukung oleh kelompok tertentu. Berdasarkan konsep hegemoni dan aspek sosiokultural, penulis buku teks Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 memasukkan tiga aspek sosiokultural, yaitu ide atau gagasan, hasil karya manusia, dan sistem sosial.

Simpulan

Penelitian ini menemukan adanya upaya hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 yang tercermin melalui aspek situasional, institusional, dan sosiokultural. Aspek situasional terlihat dari cara teks merujuk pada konteks kurikulum 2013 dan lokasi geografis seperti Jawa, yang menjadi pusat institusional penerbitan buku oleh Kemendikbudristek. Secara institusional, hegemoni diwujudkan melalui pilihan karya sastra dan bacaan yang cenderung Jawasentris, serta upaya membentuk karakter siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah sosial. Aspek sosiokultural mencakup ide, hasil karya manusia, dan sistem sosial yang banyak mengacu pada budaya Jawa, seperti tradisi unggah-ungguh, candi, dan wayang. Namun, penelitian ini terbatas pada analisis teks buku kurikulum 2013 tanpa mempertimbangkan pandangan siswa atau guru yang menggunakannya. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi perspektif pengguna buku serta dampak dari representasi budaya dalam teks terhadap pemahaman multikultural siswa.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang, para dosen di Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Beberapa pihak yang telah berkontribusi untuk terbitnya artikel luaran penelitian tesis ini.

Daftar Rujukan

- Afdal, Adristi, et al. "Analisis Kelayakan Penyajian Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud 2018." *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 1.1 (2022): 130-136.
- Alsarve, Daniel. "Addressing gender equality: enactments of gender and hegemony in the educational textbooks used in Swedish sports coaching and educational programmes." *Sport, Education and Society* 23.9 (2018): 840-852.
- Andalas, Eggy Fajar. "Meninjau Kembali Identitas Budaya Jawa Di Era Globalisasi." *Seminar Kebudayaan Jawa* (2018): 1-12.
- Azhima, Faza Fauzan, Aquarini Priyatna, and Teddi Muhtadin. "Mitos dan representasi Dewi Sri dalam ritual sinoman upacara adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian semiotika." *Metahumaniora* 10.2 (2020): 217-229.
- Brannigan, John. *Introduction: History, Power and Politics in the Literary Artifact. in Literary Theories (Pp. 417-427)*. Edinburgh University Press:Edinburgh, 2022.
- Eriyanto, Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fairclough, Norman. *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge, 2013.
- Fairclough, Norman. *Language and power*. Routledge, 1989.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Penerbit Pustaka Pelajar, 2014.
- Firmansyah, Muhammad Bayu. "Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liya (Perspektif Analisis Wacana Kritis)." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4.1 (2018).
- Gramsci, Antonio. *Selection from the Prison Notebooks*. New York: Internasional Publisher, 1971.
- Hasibuan, Ibnu Ajan, and Ade Irma Khairani. "Hegemoni bahasa milenialisasi pada slogan demonstrasi: Analisis wacana kritis." *Jurnal Konfiks* 7.2 (2020): 9-16.
- Ilma, Awla Akbar, and Puri Bakhtawar. "Metode penelitian sastra lokal: sebuah rumusan awal." *Jurnal Sasindo UNPAM* 7.2 (2019): 24-36.
- Juliza, Maulida. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.
- Kasiyan. "Losing the Battle and Awareness of Unveiling the Postcolonial Struggle Against Western Philosophical Hegemony in Indonesian Aesthetic Textbooks." *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18.4 (2024): 1-23.
- Liliwari, Alo. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Nusamedia, 2021.
- Mafrukhi, et al. "Hegemoni Sosial, Budaya, Dan Kekuasaan Wacana Sastra Buku Teks Bahasa Indonesia SMA." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 2.1 (2019).
- Maulidiah, Rina Hayati, et al. "Multicultural Education Values in the Indonesian Textbooks: A Critical

- Discourse Analysis." *Theory and Practice in Language Studies* 13.3 (2023): 624-635.
- Miles, Matthew B. A., et al. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018.
- Mohammad, Ghamal Satya. "Jawasentris dalam Penulisan Sejarah Nasional Indonesia." *Occupational Medicine: Universitas Indonesia* 5.4 (2017).
- Nikolov, A. "The 'Tatar Hegemony': The Mongol Empire and the Golden Horde in Bulgarian Historiography and History Textbooks." *Zolotoordynskoe Obozrenie* 8.3 (2020): 424-36.
- Nurrahmi, Febri. "Hegemoni Identitas Nasional Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Pada Masa Orde Baru." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 23.2 (2018).
- Nursalam, Sulaeman, and Irvan Mustafa. "Analisis istilah wacana kebijakan pembatasan sosial Covid-19 di Indonesia." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7.2 (2021): 388-405.
- Oktarini, Widya. "Hegemony in the Madurese Short Movie (Critical Discourse Analysis on Political Language in Indonesia)." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9.2 (2023): 562-580.
- Patria, Nezar. *Antonio Gramsci: Negara Dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Perdana, Dedi Ilham. "Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2.1 (2013): 63-74.
- Pujiono, Setyawan. "Kesiapan guru bahasa Indonesia SMP dalam implementasi Kurikulum 2013." *Litera* 13.2 (2014).
- Rajiyem, Rajiyem, and Widodo Agus Setianto. "Praktik sosiokultural dalam wacana legenda dan mitos "Tanah Mangir" desa mangir bantul." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 20.3 (2022): 335-351.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Samosir, Dian Kristiani. "Hegemoni bahasa Inggris dalam slogan perguruan tinggi (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada slogan dua universitas swasta di Kota Bandung)." *Jurnal Sosioteknologi* 15.1 (2016): 124-135.
- Setiarini, Yuni. "Upaya meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik pada cerpen melalui media audiovisual." *Didaktikum* 16.4 (2015): 57-61.
- Shabrina, Siti Nur, and Teguh Setiawan. "Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8.2 (2022): 492-507.
- Siswati, Endah. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci." *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 5.1 (2017): 11-33.
- Suryaman, Maman, et al. "Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1.1 (2018).
- Utami, Wahyu Puji Indah. *Wacana Ideologi Negara Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.
- Velraha, Kevino Dwi, Ardan Achmad, and Nono Sungkono. "Gerakan Kontra-Hegemoni Masyarakat Adat Mollo Kepada Negara Dalam Pemberitaan Project Multatuli." *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora* 6.1 (2023): 44-57.
- Wedayanti, Ni Putu Luhur, and Ni Luh Putu Ari Sulatri. "Discourse dimension analysis of the SK-II# changedestiny series beauty product advertisement." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9.2 (2023): 512-526.